

BENTUK DAN MAKNA *GEBYOG ÉMPÉR* RUMAH TRADISIONAL JAWA

Joko Budiwiyanto

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki hajar Dewantara No. 19 Ketingan Surakarta

budiwiyanto.joko@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that the Javanese house gebyog has a variety of shapes, is beautiful, but has almost the same pattern. The shape and size of the gebyog always follow the size of the Javanese house. The number of gebyog is always odd. However, not all Javanese houses use gebyog émpér. Only Javanese houses in rural areas with closed pendhapas have gebyog émpér. The relationship between the form of gebyog émpér and the spatial pattern of a traditional Javanese house in the meaning that is hidden behind its beauty is interesting. This study aims to determine the form and meaning of the Javanese house gebyog émpér. The research strategy uses qualitative. The research locations include the cities of Surakarta, Wonogiri, Sragen, Sukoharjo, Klaten, and Karanganyar. Sources of data extracted include informants and artifacts. Data collection techniques used in-depth interviews and observation techniques. The analysis technique uses interactive techniques. The results of the study are as follows, the pattern of gebyog forms is varied and symmetrical. Gebyog émpèr controls the entrance from an unlimited free area to a restricted space due to possession and more.

Keywords: *javanese house, gebyog form, gebyog meaning, gebyog émpér.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gebyog rumah Jawa mempunyai bentuk yang bervariasi, indah, namun mempunyai pola bentuk yang hampir sama. Bentuk dan ukuran gebyog selalu mengikuti ukuran rumah Jawa. Jumlah gebyog selalu ganjil. Namun tidak semua rumah Jawa menggunakan gebyog émpér. Hanya bentuk rumah Jawa di daerah pedesaan saja dengan pendhapa tertutup yang mempunyai gebyog émpér. Hubungan antara bentuk gebyog émpér dengan pola tata ruang rumah tradisional Jawa dalam kaitannya dengan makna yang tersimpan dibalik keindahannya sangat menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna gebyog émpér rumah Jawa. Strategi penelitian menggunakan kualitatif. Lokasi penelitian mencakup Kota Surakarta, Wonogiri, Sragen, Sukoharjo, Klaten, dan Karanganyar. Sumber data yang digali meliputi informan dan artefak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, pola bentuk gebyog bervariasi dan simetris. Gebyog émpèr melambangkan pintu masuk dari area bebas tanpa batas menuju ruang yang dibatasi karena kepemilikan dan lebih dihormati.

Kata kunci: rumah jawa, bentuk gebyog, makna gebyog, *gebyog émpér.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gebyog merupakan dinding rumah tradisional Jawa yang terbuat dari papan kayu dengan pola tertentu. *Gebyog émpér* pada rumah tradisional Jawa terletak di bagian depan yang sering disebut dengan teran (*émpér* dalam bahasa Jawa). *Gebyog émpér* mempunyai pola bentuk yang bermacam-macam. Meskipun mempunyai pola bentuk yang bermacam-macam, pada dasarnya mempunyai pola dasar yang sama. Perbedaannya terletak pada pola bentuk, jenis bahan, kualitas bahan, ukuran, teknik ukiran, ornamen, dan warna. *Gebyog émpér* meskipun mempunyai bentuk dasar yang sama, namun masing-masing daerah memiliki keunikan sendiri-sendiri. *Gebyog* di Kota Surakarta misalnya, *gebyog* banyak didominasi oleh gaya keraton Surakarta dan *dalem pangeran*. *Gebyog* di daerah Sukoharjo milik priyayi mempunyai pola yang unik, bagian sekeliling pintu di kelilingi panel-panel kecil terbuat dari kayu dan kaca, seolah-olah membentuk pola memusat. *Gebyog* di daerah Wonogiri bentuknya lain daripada yang lain. Bentuk *gebyog* Wonogiri dengan ciri utama bagian tengah terdapat panel arah horizontal, apabila dilihat secara keseluruhan berbentuk menyerupai sabuk. Berbeda halnya dengan bentuk *gebyog* di daerah Karanganyar dan Sragen, daerah tersebut *gebyog* ada yang berbentuk menyerupai pintu-pintu yang berderet. Bentuk *gebyog* dengan pola panel lebar dan memanjang setinggi pintu dengan panel bagian atas pintu (*tebeng*) tersusun atas panel-panel mengikuti pola panel pintu hampir ditemukan di semua daerah di Surakarta dan Yogyakarta.

Gebyog émpér rumah tradisional Jawa tersusun atas 3, 5, dan 7 lembar. Berdasarkan data lapangan paling banyak dijumpai adalah 3 dan 5 lembar setiap unitnya. Unit utama terletak di tengah, dan dua unit lainnya terletak di bagian kanan dan kiri. Susunan dan jumlah *gebyog* selalu dibuat simetris dan berjumlah ganjil. *Gebyog émpér* selain mempunyai pola bentuk yang bermacam-macam, juga dihias dengan beberapa bentuk ornamen. Ornamen yang paling banyak diukirkan pada *gebyog émpér* adalah bentuk lung-lungan atau motif tumbuh-tumbuhan menjalar dan bunga. Keanekaragaman bentuk *gebyog émpér* rumah tradisional Jawa ini bukan hanya berfungsi untuk estetika dan pembatas ruang saja, namun mempunyai makna yang dalam. Hal lain yang menarik adalah *gebyog émpér* hanya terdapat pada rumah penduduk di pedesaan dengan bentuk

pendhapa tertutup. Sedangkan rumah Jawa dengan bentuk pendhapa terbuka tidak terdapat sama sekali *gebyog émpèr*. Oleh karena itu perlu diteliti hubungan antara bentuk *gebyog émpèr* dengan pola tata ruang rumah tradisional Jawa dalam kaitannya dengan makna yang tersimpan dibalik keindahannya.

B. Kajian Literatur

Bentuk adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Menurut Sutedjo, bentuk adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandungnya kepada masyarakat sebagai penerima (Sutedjo, 1985):8. Ching menjelaskan, bahwa bentuk di dalam seni dan desain digunakan untuk melambangkan struktur teratur suatu karya-cara penataan dan pengorganisasian elemen serta bagian-bagian di dalam sebuah komponen untuk menghasilkan sebuah citra yang logis dan konsisten (Ching, 2007):34. Sebagaimana bentuk *gebyog* yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk ornamen yang terukir di dalamnya. Symbol-symbol yang terukir pada bagian *gebyog* dimaksudkan ingin mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. masyarakat Jawa dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolik (Sachari, 2002):12.

Pengungkapan makna *gebyog* dengan menggunakan pendekatan hermeneutic. Mengungkap makna dengan cara menafsirkan suatu peristiwa atau benda dengan terlebih dahulu memperhatikan pandangan-pandangan si seniman dan masyarakat pemilik seni tersebut, baru kemudian memberikan interpretasi (Ahimsa Putra, 1999):404. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi (Palmer, 2016):48. Tafsir terhadap symbol-symbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat symbol itu sendiri (Ahimsa Putra, 1999):405. Symbol-symbol yang berkaitan dengan symbol visual maknanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna yang pertama tergantung pada tataran dimana symbol tersebut ditempatkan, jadi pada posisinya terhadap berbagai symbol lainnya. Makna kedua berada pada tataran konteks sosial di mana symbol tersebut muncul (Ahimsa Putra, 1999):406.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Strategi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Eks Karesidenan Surakarta yang meliputi kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Klaten, dan Boyolali. Obyek penelitian diarahkan pada *gebyog èmpèr* yang terdapat di rumah-rumah penduduk di pedesaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang bentuk *gebyog èmpèr* rumah tradisional Jawa dan narasumber. Bentuk data ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan visual bukan dalam bentuk angka-angka. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, bahwa data kualitatif merupakan data dalam bentuk naratif yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Moleong, 1985):112. Menurut Sutopo, Sumber data penelitian kualitatif meliputi informan, benda/artefak, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002):50-54. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: narasumber, benda/artefak, dan literature. Sumber data yang terdapat pada narasumber yang berupa kata-kata dan ungkapan dalam kaitannya dengan objek penelitian (benda/artefak) ini digunakan sebagai sumber utama (sumber primer). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi *in-dept interviewing* (Sutopo, 2002), observasi (Soedarsono, 2001), dan studi literature. Wawancara dilakukan terhadap narasumber terpilih yang meliputi narasumber budayawan, peneliti/pengamat, dan pengguna. Narasumber budayawan yaitu G.P.H. Puger dan G.P.H. Dipokusumo. Narasumber pengamat yaitu Djoko Kuntjara dan Rahmanu Widayat, adapun narasumber pengguna adalah Mbah Hardo, seorang pembuat (pengguna) rumah tradisional Jawa

3. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Untuk maksud tersebut data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan terhadap objek-objek visual, dan data literature terkait dengan penelitian, disusun dengan pola tertentu mengacu pada permasalahan pokok penelitian. Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linear, tetapi interaktif. Proses analisis dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan

kesimpulan hasil studi (Miles, Matthew B., 1992): 20. Meskipun demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006):22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

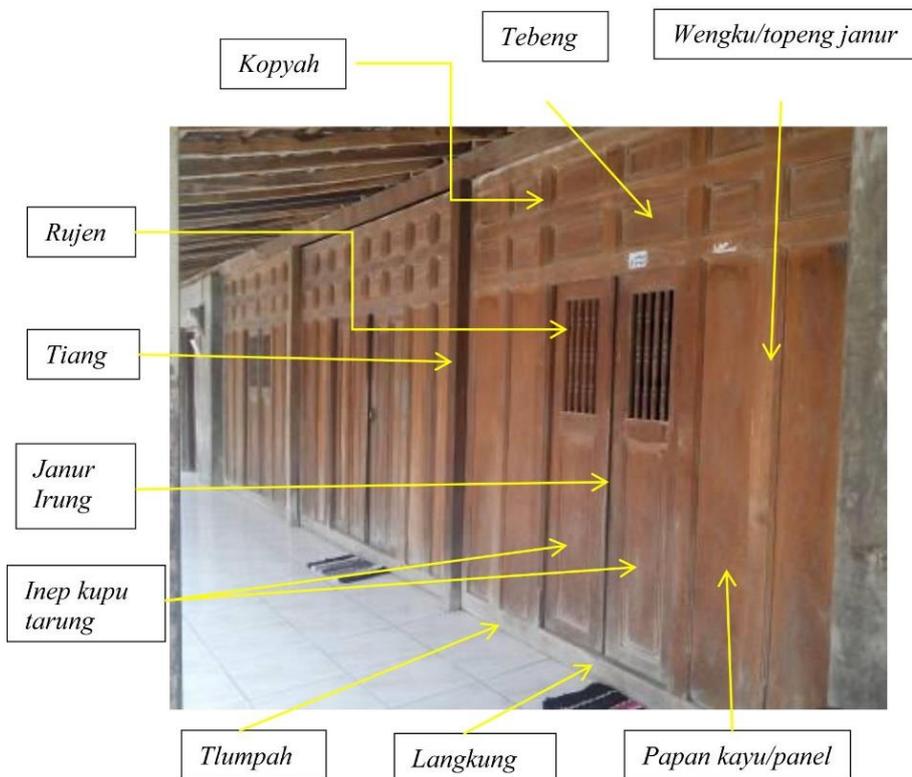
Keberadaan *gebyog* pada rumah pedesaan di Jawa, mengingatkan akan suasana kehidupan pedesaan yang *adem, ayem, dan tentrem*. Kehidupan yang menggambarkan kehidupan petani Jawa. Suasana keterbukaan senantiasa mewarnai keberadaan rumah Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan sederetan papan kayu (*gebyog*) dalam bentuk pintu-pintu yang terpola atas tengah, kanan, dan kiri. Keberadaan *gebyog* ini juga didukung keberadaan *èmpèr* (teras) dengan halaman yang cukup luas menambah suasana terbuka, akrab, dan menerima.

Posisi *gebyog èmpèr* pada rumah Jawa terletak di bagian depan *pendhapa* dan teras (*èmpèr*). *Èmpèr* pada rumah Jawa hanya terdapat pada rumah rakyat biasa di pedesaan. Sedangkan pada *dalem* kepangeranan tidak terdapat *èmpèr*, tetapi terdapat *kuncung* (topengan). Ciri yang lain adalah, apabila *pendhapa* berbentuk limasan dan tertutup oleh *gebyog*, maka pada bagian depan *pendhapa* dibuat *èmpèr*. Begitu pula bentuk rumah Jawa tunggal yang berbentuk limasan dan kampung, pada umumnya pada bagian depan rumah ditambah satu ruang terbuka yang disebut *èmpèr* (teras). Apabila *pendhapa* berbentuk limasan dan terbuka (tidak terdapat *gebyog*), maka tidak ada *èmpèr*. Jadi pada prinsipnya, *gebyog èmpèr* hanya terdapat pada rumah penduduk Jawa di pedesaan.

A. Bagian-Bagian *Gebyog Èmpèr*

Gebyog tersusun atas elemen-elemen garis, bidang, tekstur, dan warna. Elemen garis terlihat pada bentuk *sponengan* dari rangka dan panel (papan) kayunya. Bidang terlihat pada papan-papan kayu yang terusun vertikal dan horisontal. Tekstur tercermin pada wujud permukaan kayu sebagai penyusun bentuk *gebyog*. Sedangkan warna, pada dasarnya didominasi warna natural kayu, meskipun terdapat beberapa warna yang digunakan pada *gebyog*.

Gebyog secara vertikal tersusun atas kepala, badan, dan kaki. Bagian kepala identik dengan *tebeng* yang terletak di atas pintu. *Tebeng* berbentuk deretan panel bershaf ke atas (repetisi) mengikuti ketinggian *blandar*. Berderet ke samping (repetisi) mengikuti pola pintu dan panel pengapit pintu. Bagian atas *tebeng* ditutup dengan rangka kayu yang disebut *kopyah*. *Kopyah* (kupluk/topi) sering diartikan sebagai penutup kepala. Jadi *tebeng* pintu ini ibaratnya seperti kepala yang ditutup dengan *kopyah*.



Gambar 1.

Bagian-bagian dari gebyog.

Foto: Budiwiyanto 2016.

Bagian badan tersusun atas pintu (*inep*) dan panel pengapit samping kanan kiri pintu. Pintu utama yang terletak di tengah *gebyog* utama terdiri dari empat buah *inep*. Bagian tengah *inep* ditutup oleh list kayu yang menempel pada *inep* yang disebut *janur irung*. *Inep* bagian kanan kiri tersusun atas dua buah *inep* yang disebut dengan istilah *inep lempit*. Adapun pintu bagian kanan kiri *gebyog* utama, tersusun atas dua buah *inep*. Terkadang pada bagian atas *inep* terdapat jendela dengan diberi ruji-ruji dari kayu. Istilah

ini sering disebut dengan pintu *rujèn*. Pintu *rujèn* tidak pernah digunakan pada bagian *gebyog* utama, akan tetapi selalu diletakkan di kanan kiri *gebyog* utama, apabila *gebyog* tersusun atas lima lembar, maka *inep rujèn* terletak bagian kanan kiri pintu utama bagian dalam. Pintu sering diapit dengan panel di kanan kirinya. Panel ini ada yang tersusun atas dua buah panel dan ada yang satu panel. Apabila tersusun atas dua panel, maka kedua panel tersebut dipisahkan oleh balok kayu yang disebut *topeng janur (wengku)*.

Bagian bawah atau kaki identik dengan *langkung*. *Langkung* merupakan balok kayu melintang pada bagian bawah pintu masuk. *Langkung* selalu *dilangkahi* atau dilompati ketika orang keluar masuk pintu. *Langkung* berfungsi sebagai pembatas ruang. *Langkung* berbentuk balok memanjang sepanjang lebar *gebyog*. Apabila balok yang terletak di bagian bawah *inep* ini disebut *langkung*, maka lanjutan dari *langkung* yang terletak di kanan kiri bawah panel samping kanan kiri pintu disebut *tlumpah*. *Langkung* dan *tlumpah* merupakan satu kayu, karena letaknya berbeda maka istilahnya juga berbeda. Adapun bagian-bagian *gebyog* bisa dilihat pada gambar 1.

B. Pola Bentuk Visual *Gebyog*

Bentuk visual *gebyog* bagian *èmpèr* di daerah Surakarta pada dasarnya mempunyai pola yang sama atau hampir sama. Namun dalam perkembangannya terdapat pengembangan pola bentuknya, sehingga menghasilkan beberapa pola bentuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Hardo dan observasi di lapangan, bentuk *gebyog èmpèr* terbagi menjadi lima variasi, yaitu bentuk *gebyog* klasik, *sabuk*, *sabuk sorot kalung*, gapura, dan pintu (Mbah Hardo, wawancara, Juli 2017). Variasi bentuk visual *gebyog* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pola Bentuk Klasik (Polos)

Gebyog bentuk klasik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu polos dan berukir. Bentuk *gebyog* polos ini ditandai dengan ciri utama *gebyog* polos tanpa ukiran, daun pintu terbuat dari panel lebar dan panjang, panel arah vertikal panjang-panjang dan lebar. Bentuk *gebyog* klasik berukir sudah sangat jarang dijumpai. *Gebyog* klasik berukir bentuknya sama dengan bentuk polos, perbedaannya pada bagian panel *tebeng* dan panel kanan kiri pintu diberi ornamen. Bentuk ornamen mengikuti arah memanjangnya panel. Motif ornamen yang sering diukirkan terutama berbentuk tumbuh-tumbuhan merambat (lung-lungan/sulur-suluran), terkadang terdapat ornamen bunga ceplok.

Ornamen bunga ceplok diukirkan pada bagian *tebeng* pintu saja, sedangkan pada bagian kanan kiri pintu dibuat polos.



Gambar 2.
Gebyog klasik pada penduduk desa di Jaten, Karanganyar.

Foto: Budiwiyanto, 2016

2. Pola Bentuk *Sabuk*

Gebyog bentuk *sabuk* pada dasarnya hampir sama dengan *gebyog* bentuk polos, perbedaannya hanya pada bagian tengah *gebyog* terdapat panel berangka melintang berbentuk seperti *sabuk*. *Gebyog* bentuk *sabuk* dengan ciri utamanya adalah pada bagian tengah pintu dan panel kanan-kiri pintu terdapat panel berframe (*wengku*) dengan posisi melintang (horizontal), seolah-olah membentuk *sabuk* yang melintang di tengah *gebyog*. Mengingat bentuknya yang melintang seperti *sabuk* (ikat pinggang), sehingga bentuk ini disebut dengan bentuk *sabuk* (Hardo, wawancara, Juli 2020). Ciri kedua *gebyog sabuk* adalah sama seperti *gebyog* polos. Apabila terdiri dari tiga atau lima, maka *gebyog* bagian utama (tengah) berukuran lebih besar (lebar) dan di kanan kiri berukuran lebih kecil (sempit).



Gambar 3.

Gebyog bentuk sabuk pada rumah limasan Jawa di daerah Masaran.

Foto: Budiwiyanto, 2016

3. Pola Bentuk Sabuk Sorot Kalung

Ciri utama *gebyog* ini adalah terdapat kaca jeruk sebagai panel yang mengelilingi setengah dari pintu bagian atas, seolah-olah berbentuk kalung yang mengelilingi pintu. Ciri kedua adalah *gebyog* utama pada bagian tengah berukuran besar (lebar), sedangkan di kanan kiri *gebyog* utama berukuran lebih kecil.

Panel berbentuk kaca ini awalnya juga terbuat dari kayu jati. Dengan masuknya pengaruh Belanda (Eropa) kemudian diganti dengan kaca. Dalam pandangan masyarakat Jawa waktu itu, kaca dianggap sebagai barang yang sangat mahal, sehingga masyarakat Jawa berusaha mengganti panel rumahnya dengan kaca, tujuannya ingin menunjukkan status sosial di masyarakat, mengingat harga material kaca waktu itu sangat mahal. Kaca yang digunakan bukan sembarang kaca, akan tetapi dipilih *kaca jeruk*. Sebagaimana diungkapkan oleh Soekiman Jendela dengan menggunakan penutup daun jendela dengan kepingan-kepingan gelas (kaca) bagi penghuni nusantara waktu itu adalah sangat mahal (Soekiman, 2002):140.



Gambar 4.

Gebyog èmpèr bentuk *sabuk sorot kalung* dengan 4 buah daun pintu pada pintu utama dan 3 buah daun pintu pada *gebyog* kanan kiri *gebyog* utama, pada rumah limasan Jawa di daerah Sukoharjo

Foto: Budiwiyanto, 2016

4. Pola Bentuk Gapura

Bentuk *gebyog* gapura sering disebut juga dengan istilah bentuk lengkung. Bentuk *gebyog* gapura dapat ditemukan di Bangsal Sasana Handrawina, Keraton Kasunanan Surakarta. Disebut gapura karena pada *wengku* bagian atas pintu *gebyog* berbentuk melengkung menyerupai gapura. Bentuk pintu bagian atas pun juga berbentuk melengkung mengikuti lengkungan *wengku gebyog*.

Gebyog bentuk gapura/lengkung juga digunakan oleh para penduduk di desa. Keunikan bentuk *gebyog* lengkung dalam tata susun rumah Jawa secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Apabila *gebyog depan (èmpèr)* tersusun atas tiga buah *gebyog* (satu set terdiri 3 lembar *gebyog*), maka *gebyog* yang berbentuk lengkung terletak paling luar atau kanan dan kiri *gebyog* tengah. Apabila satu set tersusun atas lima buah *gebyog*, maka dua buah *gebyog* di kanan-kiri *gebyog* utama berbentuk lengkung, dua buah *gebyog* kanan-kiri paling luar berbentuk sama dengan *gebyog* tengah namun berpintu dua. *Gebyog* bentuk lengkung sendiri tidak terdapat di tengah-tengah, akan tetapi terletak di bagian kanan-kiri *gebyog* tengah (utama). Ciri kedua adalah panel pintu bagian atas kanan-kiri di bawah *wengku* lengkung terdapat *rujèn* jendela. Namun demikian

gebyog rujèn tidak selamanya dibarengi dengan bentuk lengkung pada bagian atasnya, Karena ada juga *gebyog rujèn* yang berbentuk kotak. Sebagaimana dijelaskan Mbah Hardo di bawah ini.

Nek kiwa-tengen gebyoge bentuk lengkung, gebyog tengah bentuke kotak pintune sejumlah papat. Sing lengkung pintune loro neng kiwa-tengen. Sak set gebyog lengkung, umume berjumlah telu utowo lima lembar kanthi ukuran sing beda-beda (Hardo, wawancara, Januari 2020).



Gambar 5.

Gebyog èmpèr berbentuk gapura pada bangsal Sasana Handrawina Kraton Surakarta (1). *Gebyog èmpèr* berbentuk gapura pada penduduk desa di Jaten, Karanganyar (2) *Gebyog èmpèr* berbentuk gapura pada penduduk desa di Matesih, Karanganyar (3) dan (4) *Gebyog èmpèr* berbentuk gapura dengan sabuk bagian tengahnya

Foto: Budiwiyanto, 2016

5. Bentuk Pintu

Bentuk *gebyog* pintu tersusun atas deretan pintu-pintu yang digabungkan dengan engsel menjadi satu kesatuan. Masing-masing pintu bisa dilepas dan dipasang dengan mengaitkan engselnya masing-masing. Ciri utama *gebyog* bentuk pintu adalah *gebyog* berbentuk daun pintu. Ciri kedua adalah *gebyog* utama (tengah) lebih besar dari *gebyog*

kanan-kirinya. Bentuk gebyog pintu ini awalnya terbuat dari panel kayu semua. Dalam perkembangannya, panel bagian atas diganti dengan kaca. Kaca yang digunakan kecenderungan kaca bening. Panel kaca ini banyak yang dilukis dengan motif tumbuhan menjalar yang keluar dari vas bunga. Ciri berikutnya adalah bagian atas pintu terdapat jalusi yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Hal ini merupakan bentuk baru di dalam rumah Jawa. Rumah Jawa umumnya tidak mengenal ventilasi atau jalusi.



Gambar 6.

Beberapa macam bentuk *gebyog* pola bentuk pintu: (1) bentuk *gebyog* pintu di daerah Sragen; (2) bentuk *gebyog* pintu di daerah Sragen; (3) bentuk *gebyog* pintu di daerah Bekonang, Sukoharjo; dan (4) bentuk *gebyog* pintu di daerah Jaten, Karanganyar

Foto: Budiwiyanto, 2016

Gebyog berdasarkan uraian di atas, mempunyai berbagai macam variasi bentuk, yaitu bentuk klasik (polos dan berukir), *sabuk*, *sabuk sorot kalung*, *gapura*, dan bentuk *pintu/inep*. Kelima macam bentuk tersebut masing-masing mempunyai pola bentuk (ciri khas) tertentu. Meskipun mempunyai pola bentuk tertentu, namun sebenarnya wujud

dasarnya adalah sama, yaitu bagian tengah berbentuk pintu, bagian kanan kiri panel pengapit dan bagian atas berupa *tebeng*. Bagian tengah selalu berukuran lebih besar daripada bagian kanan dan kiri. Struktur *gebyog* secara vertikal dapat dikatakan, bagian atas (kepala) berbentuk *tebeng*, bagian tengah (badan) berbentuk pintu dan pola pengapit, dan bagian bawah (kaki) berupa *langkung*. Secara horizontal *gebyog* tersusun atas bagian tengah pintu dan diapit oleh bagian pendukung kanan kiri berbentuk simetris. Bentuk *gebyog* yang beraneka macam variasinya ini menunjukkan tingkat kreasi yang tinggi di kalangan penduduk desa. Oleh karena itu bentuk *gebyog* secara umum dapat dikatakan mempunyai variasi bentuk atau variasi tema. Variasi bentuk *gebyog* ini murni diciptakan sendiri oleh masyarakat. Dengan kata lain, variasi *gebyog* merupakan hasil kreativitas masyarakat pedesaan sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Variasi bentuk *gebyog* yang berkembang di masyarakat merupakan hasil kreativitas masyarakat itu sendiri karena apabila mengacu ke keraton, banyak masyarakat yang belum pernah ke keraton, jadi mereka lebih banyak mengkreasi sendiri (Widayat, wawancara, 12 November 2019; Puger, wawancara, 5 Februari 2020). Namun demikian ada juga yang menjelaskan seperti di bawah ini. 1) masyarakat pedesaan mencoba merekayasa sendiri sesuai dengan kreativitasnya (tidak mengacu ke keraton karena mungkin juga belum pernah melihat keraton, 2) mengembangkan dari yang sudah ada, karena untuk menunjukkan jati dirinya, 3) mengacu dan mengembangkan dari keraton dengan kreasi bentuk sendiri (Kuntjara, wawancara, 14 November 2019).

Variasi bentuk *gebyog* yang berkembang di daerah pedesaan di Surakarta, apabila mengacu beberapa pendapat di atas, merupakan hasil kreativitas masyarakat setempat. Latar belakang mereka melakukan itu karena ingin membuat bentuk *gebyog* rumahnya menyerupai dengan rumah para pejabat, meskipun mereka belum pernah melihatnya, sehingga mereka mencoba merekayasa bentuk dan diciptakan sendiri. Alasan kedua adalah untuk menunjukkan tingkat status sosial di masyarakat. Betapa pentingnya status sosial bagi masyarakat Jawa, sehingga hal ini perlu diperjuangkan, seperti untuk meraih gelar priyayi, mereka harus *suwito* (magang) kepada para kerabat raja di keraton atau kabupaten dengan tujuan untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Begitupula dengan bentuk rumah dan segala elemen perlengkapannya, mereka coba meniru dan merekayasa agar seperti rumah para kerabat raja dengan tujuan meningkatkan status sosialnya lebih tinggi.

C. Struktur dan Makna *Gebyog Émpèr*

Struktur bentuk *gebyog* secara vertikal terdiri dari *tebeng*, pintu, dan *langkung*. Bentuk *tebeng* diibaratkan seperti kepala, pintu mewakili badan, dan *langkung* ibarat seperti kaki (Widayat, wawancara, 12 November 2019). Konsep struktur *gebyog* secara vertikal dapat dikatakan sebagai cerminan tubuh manusia yang diciptakan Tuhan selalu simetri, seimbang, dan selaras. Pandangan ini selalu dimanifestasikan dengan dunia atas dan bawah, dan sering dipadukan dengan dunia tengah. Konsep atas, tengah, dan bawah ini mengingatkan kita pada kosmologi budaya Hindu, yaitu alam atas, tengah, dan bawah. Susunan atas, tengah, dan bawah ini dalam pandangan Jawa sering disebut dengan istilah *telu-teluning atunggal* atau triloka. Konsep *telu-teluning atunggal* yang mencerminkan dunia atas, tengah, dan bawah ini juga tercermin dalam berbagai macam bentuk artefak lainnya, seperti bangunan candi, rumah Jawa, *senthong tengah*, *kiwa*, dan *tengen*, barang kagunan seperti: tombak, payung, *krobongan*, dan sebagainya. Secara horizontal, *gebyog* tersusun atas bagian kanan dan kiri dengan bentuk yang sama atau dapat dikatakan simetris. Simetris dalam pandangan masyarakat Jawa mencerminkan keseimbangan. Keseimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Keselarasan hidup antara alam, manusia, dan Tuhannya (Budiwiyanto, 2010):9. Pandangan ini sering disebut dengan istilah.

Pintu yang mewakili dunia tengah sebagai manifestasi dunia manusia digunakan untuk menuju ruang yang lebih dihormati, yaitu bagian *dalem ageng*, dimana keberadaan *krobongan* sebagai ruang sakral berada. Oleh karena itu, untuk menuju ruang sakral, manusia harus menghormatinya dengan cara merendahkan tubuhnya (membungkuk). Konsepsi merendahkan tubuhnya (membungkuk) ini dalam kaitannya dengan bentuk *gebyog*, maka pintu *gebyog* dibuat rendah (pendek). Bentuk pintu pendek ini dimaksudkan untuk memaksa manusia/tamu yang masuk menghormati rumahnya yang sakral. *Langkung* merupakan batas antara ruang luar yang bebas menuju ruang dalam *pendhapa* yang dihormati. Orang Jawa ketika masuk ke dalam *pendhapa* harus mengatur tingkah laku dan perkataannya dengan tujuan untuk menghormati rumah yang sakral sekaligus menghormati pemiliknya. *Langkung* dapat dikatakan sebagai tanda masuk ruang yang lebih dihormati. Oleh karena itu setiap area yang dibatasi *gebyog* menunjukkan area yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntjara, mengapa harus melompati *langkung* karena ruangnya sudah lain, dan sebagai tanda masuk ruang yang lebih dihormati (Kuntjara, wawancara, 14 November 2019). Begitu pula ketika

masuk ke *dalem ageng* menuju ruang sakral, maka segala tingkah laku, perkataan, cara berjalan, dan dudukpun harus dijaga dan diatur dengan tujuan untuk menghormati ruang yang sakral dari empunya rumah. Jadi konsep *langkung* dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku, perbuatan, dan perkataan manusia dalam memasuki ruang bebas (profane), semi sakral, dan sakral. Begitu pula dengan budaya membungkuk, merupakan tingkah laku (gesture tubuh) dengan tujuan untuk menghormati orang lain yang lebih dihormati. Budaya menghormati orang lain dengan cara membungkuk ini oleh orang Jawa dimanifestasikan ke dalam bentuk pintu yang lebih rendah.

Gebyog èmpèr juga dapat dimaknai sebagai pintu memasuki ruang yang lebih dihormati atau sakral. Sebagaimana dijelaskan oleh Widayat, bahwa *gebyog* diibaratkan seperti pintu menuju ruang sakral, ruang antara, antara sakral dan profane (Widayat, wawancara, 12 November 2019). Rumah dalam pandangan masyarakat Jawa diibaratkan seperti gunung, bentuknya bertrap-trap, semakin ke belakang semakin tinggi. Rumah sebagai gunung, banyak dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Widayat.

Rumah itu ibarat gunung tempat dewa, roh nenek moyang, maka rumah dibuat bertrap-trap dan semakin ke belakang semakin naik untuk mencapai derajat kemuliaan. Maka *gebyog* dapat diibaratkan seperti hutannya, karena *gebyog* banyak dihiasi dengan ornamen tumbuh-tumbuhan dan hewan (Widayat, wawancara, 12 November 2019).

Makna *gebyog èmpèr* apabila dihubungkan dengan konsepsi rumah sebagai gunung, maka dalam proses untuk mencapai puncaknya pun terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut meliputi tahapan profane, semi sakral, dan sakral. Tahapan profane digambarkan oleh letak *gebyog èmpèr* yang berada di tahapan paling bawah, menuju bagian tengah yang digambarkan oleh keberadaan *gebyog pringgitan*, dan *dalem ageng* yang digambarkan oleh *patangaring*. Tahapan profane yang digambarkan oleh *gebyog èmpèr*, dimana *gebyog èmpèr* terletak pada bagian depan rumah, menggambarkan kaki gunung. Kaki gunung banyak ditumbuhi oleh tanaman-tanaman sebagaimana yang diukirkan pada *gebyog èmpèr*. Tanaman-tanaman yang menghiasi kaki gunung ini merupakan stylasi dari tanaman menjalar yang berfungsi sebagai hiasan. Perlu diingat bahwa rumah tradisional Jawa banyak dihias dengan berbagai macam ornamen hias yang bersifat profan dan sakral (Budiwiyanto, 2013):13. Mengacu dari pendapat di atas, bahwa ornamen pada *gebyog èmpèr* dapat dikatakan bersifat profane yang berfungsi sebagai hiasan serta memperkuat *gebyog èmpèr* yang

terletak di bagian bawah (depan) menunjukkan kaki gunung yang bersifat profane. Hiasan tumbuh-tumbuhan banyak digunakan sebagai motif hias hampir di semua bagian rumah tradisional Jawa. Dengan demikian *gebyog èmpèr* dapat dikatakan sebagai pintu utama memasuki rumah yang dipersonifikasikan dengan gunung tadi. Pintu masuk dari area bebas tanpa batas (ruang umum) menuju ruang yang dibatasi karena kepemilikan (*pendhapa*).

SIMPULAN

Pola bentuk *gebyog èmpèr* terdiri dari pola bentuk klasik, sabuk, sabuk sorot kalung, gapura, dan pintu. Struktur *gebyog* tersusun atas kepala, badan dan kaki. Kepala identik dengan keberadaan *tebeng*, badan identik dengan pintu, dan kaki identik dengan *langkung*. *Gebyog* berjumlah ganjil dan simetris. *Gebyog èmpèr* melambangkan pintu utama memasuki rumah yang dipersonifikasikan dengan gunung. *Gebyog èmpèr* merupakan pintu masuk dari area bebas tanpa batas (ruang umum) menuju ruang yang dibatasi karena kepemilikan dan lebih dihormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H. S. (1999). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press.
- Budiwiyanto, J. (2010). Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa. *Pendhapa*, 1(1 Oktober). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v10i1.1047>
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Ornamen*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v10i1.1047>
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Erlangga.
- Miles, Matthew B., A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (1985). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutik Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, simbol, dan Daya*. Penerbit ITB.

Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.

Soedarsono, R. . (2001). *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan seni Rupa*.
Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soekiman, D. (2002). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Bentang Budaya.

Sutedjo, S. B. (1985). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Djambatan.

Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.

Daftar Narasumber

1. Ir. Joko Kuntjara, umur 70 tahun, Perum UNS, Jati, Jaten, Karanganyar, ahli arsitektur Jawa, peneliti dan pengamat rumah Jawa.
2. Dr. Rahmanu Widayat, umur 55 tahun, Perum Madu Asri, Sragen, ahli interior rumah Jawa, peneliti dan pengamat interior rumah Jawa, dosen desain interior FSRD UNS.
3. G.P.H. Puger Putra *dalem* Sinuhun XII, ahli budaya Jawa, *omah* Jawa, terlibat dalam pemugaran kraton Surakarta pasca kebakaran.
4. G.P.H. Dipokusumo Putra *dalem* Sinuhun XII, ahli budaya Jawa dan *omah* Jawa.
5. Mbah Hardo umur 72 tahun, Sukoharjo, pembuat, kolektor, dan pengguna rumah Jawa.